

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 90an atau lebih tepat setelah ada peraturan pemerintah No.7 Tahun 1992 Bank Syariah berdiri ditengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi tersebut mengakibatkan perekonomian di Negara Indonesia mengalami keterpurukan, hal ini mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor perbankan mengalami *negative speed* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit untuk memperoleh profitabilitas.

Kehadiran Bank Syariah ditengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan bagi umat islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba. Secara lebih spesifik, tujuan operasi Bank Syariah adalah menyediakan pelayanan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah serta mempromosikan, mendorong, dan mengembangkan penerapan prinsip dan nilai-nilai syariah dalam transaksi keuangan, perbankan, dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.

Dengan dikenalkannya sistem perekonomian islam tersebut, bank-

bank syariah menjadi pilihan yang sangat menarik bagi sebagian masyarakat, khususnya umat islam. Hal ini menjadikan perkembangan perbankan syariah menjadi sangat pesat. Menurut Data Statistik Perbankan Syariah hingga Juli 2013, telah ada sebelas Bank Umum Syariah, dua puluh empat Unit Usaha Syariah, dan seratus enam puluh BPR Syariah. (*Sumber : Data Statistik Perbankan Syariah, Juli 2013*)

Begitu pentingnya fungsi dan peranan Bank Syariah di Indonesia dalam hal perekonomian perlu meningkatkan kinerja dan memperhatikan kondisi kesehatan bank agar bank dapat berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Kinerja dalam suatu perusahaan dikatakan baik atau buruknya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan profitabilitas. Profitabilitas atau rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan disesuaikan untuk mendanai perusahaan tersebut (misalnya penjualan, penjualan aktiva maupun modal sendiri). Profitabilitas dapat diukur salah satunya dengan rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai fungsi untuk mengukur efektifitas dan efisien kinerja bank untuk mengetahui seberapa besar kinerja asset yang dimiliki Bank Syariah dalam memperoleh keuntungan (Laba) (Veithzal, 2013 : 305). Seharusnya ROA suatu Bank semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Umum Syariah Non Devisa.

Berdasarkan data Laporan Keuangan yang didapat dari (www.bi.go.id), perkembangan kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa selama periode triwulan II tahun 2010 sampai dengan triwulan I tahun 2015 cenderung meningkat, namun jika diteliti lebih dalam ditemukan penurunan ROA pada beberapa bank. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SYARIAH NON DEvisa
TAHUN 2010-2015
(DALAM PROSENTASE)

No.	Nama Bank	Tahun											Rata-rata tren
		2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015*	Tren	
1	Bank BCA Syariah	0,72	0,74	0,02	0,68	-0,06	0,82	0,14	0,58	-0,24	0,36	-0,22	-0,072
2	Bank BRI Syariah	0,26	0,15	-0,11	0,98	0,83	1,06	0,08	0,08	-0,98	0,28	0,2	0,004
3	Bank Jabar Banten Syariah	0,4	0,9	0,5	0,49	-0,41	0,86	0,37	0,58	-0,28	0,03	-0,55	-0,074
4	Bank Panin Syariah	-1,56	1,2	2,76	2,1	0,9	0,72	-1,38	1,54	0,82	0,58	-0,96	0,428
5	Bank Syariah Bukopin	0,68	0,55	-0,13	0,67	0,12	0,63	-0,04	0,25	-0,38	0,24	-0,01	-0,088
6	Bank Victoria Syariah	0,89	4,18	3,29	1,11	-3,07	0,37	-0,74	-1,74	-2,11	0,69	2,43	-0,04
	Jumlah	1,39	7,72	6,33	6,03	-1,69	4,46	-1,57	1,29	-3,17	2,18	0,89	0,158
	Rata-rata	0,23	1,29	1,06	1,01	-0,28	0,74	-0,26	0,22	-0,53	0,36	0,15	0,03

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id) (data diolah)

*)data yang digunakan adalah data triwulan I 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 meskipun rata-rata tren mengalami kenaikan, namun masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Syariah Non Devisa selama tahun 2010 sampai tahun 2015. Diketahui bahwa bank yang mengalami penurunan ROA adalah Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah. Maka inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang ROA pada Bank Umum Syariah Non

Devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis, ROA sebuah bank dapat dipengaruhi oleh kinerja yang meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, dan solvabilitas.

Likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2013 : 145). Likuiditas dapat diukur menggunakan Rasio Keuangan salah satunya *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Financial to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga. FDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FDR meningkat, maka terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bagi hasil meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan bagi hasil kepada dana pihak ketiga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

Kualitas aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Setiap penanaman bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana

dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang diragukan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Kualitas Aktiva dapat diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan diantaranya Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Finance* (NPF).

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola total aktiva produktifitasnya. APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya biaya yang dicadangkan meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

Non Performing Finance (NPF) merupakan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat, artinya terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan persentase total pembiayaan. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan bagi bank meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan Rasio Keuangan salah satunya Rasio Efisiensi Operasional (REO) (Veithzal, 2012 : 530)

REO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. REO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila REO meningkat, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih tinggi dibanding dengan pendapatan operasional bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan operasional sehari-hari suatu bank. Jika modal yang dimiliki suatu bank besar akan sangat berpengaruh pada jumlah perolehan laba. Tingkat solvabilitas bank dapat diukur dengan Rasio Keuangan salah satunya *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

FACR merupakan rasio perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris dengan total modal bank. FACR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila FACR meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan modal yang dimiliki bank. Akibatnya peningkatan modal

yang dialokasikan untuk aktiva tetap dan inventaris semakin besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit, sehingga pendapatan akan menurun yang artinya laba menurun dan ROA juga menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah Non Devisa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah FDR, APB, NPF, REO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?
2. Apakah FDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?
3. Apakah APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?
4. Apakah NPF mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?
5. Apakah REO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?
6. Apakah FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?

7. Rasio apakah diantara FDR, APB, NPF, REO, dan FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FDR, APB, NPF, REO dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
7. Mengetahui rasio diantara FDR, APB, NPF, REO dan FACR yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu bank dan dapat menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari selama ini.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara garis besar tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang, landasan teori, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian yang mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.